

Submitted: 21 Oktober 2025	Accepted: 5 Desember 2025	Published: 19 Januari 2026
----------------------------	---------------------------	----------------------------

Kebaktian Lidya sebagai Praksis Pastoral Gereja bagi Ibu-ibu Janda di Jemaat GPM Hatusua

Jhoni Exel Tahalele

Gereja Protestan Maluku

Jhontaha02@gmail.com

Abstract

This study aims to describe Lidya's Worship as a form of pastoral care by the Congregation of GPM Hatusua for widows and to examine it within the social context that continues to stigmatize them. This research employs a descriptive qualitative method using a contextual pastoral approach, incorporating interviews and observation. The findings indicate that Lidya's Worship is not merely a liturgical routine but functions as a pastoral praxis providing a healing space for socially vulnerable group. Within a contextual and intercultural pastoral framework, worship is understood as a medium of liberation that reconstructs relationships, identity, and dignity, particularly for marginalized members of the congregation. Therefore, Lidya's Worship represents a concrete manifestation of the church's engagement in fostering fellowship that restores the dignity of widows amid cultural and social pressures.

Keywords: *Lydia's Worship; widows; pastoral theology; liberation theology; Protestant Church of Maluku*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan Kebaktian Lidya sebagai bentuk pelayanan pastoral di Jemaat GPM Hatusua kepada ibu-ibu janda, serta menelaahnya dalam kaitan dengan konteks sosial masyarakat yang masih memberi stigma kepada mereka. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif melalui pendekatan pastoral kontekstual dengan teknik wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kebaktian Lidya tidak hanya sekadar menjadi liturgi yang bersifat rutin, tetapi berfungsi sebagai praksis pastoral yang menghadirkan ruang pemulihan bagi kelompok yang mengalami kerentanan sosial. Dalam kerangka pastoral kontekstual dan interkultural, ibadah dipahami sebagai medium pembebasan yang merekonstruksi relasi, identitas, dan martabat umat, khususnya bagi mereka yang terpinggirkan. Dengan demikian, Kebaktian Lidya menjadi wujud nyata keterlibatan gereja dalam menghadirkan persekutuan yang memulihkan martabat para janda di tengah tekanan budaya dan sosial.

Kata Kunci: Kebaktian Lidya; para janda; teologi pastoral; teologi pembebasan; Gereja Protestan Maluku

PENDAHULUAN

Keluarga yang harmonis, lengkap, serta saling mencintai dan memahami merupakan keinginan dari setiap insan manusia. Menurut pujangga Kahlil Gibran, hidup dalam cinta, yaitu: mencintai dan dicintai, adalah anugerah terbesar yang Tuhan berikan kepada manusia,¹ tetapi tidak semua hal di dunia ini abadi. Terkadang hidup cukup kejam dengan mengambil orang-orang yang dikasihi, dicintai, bahkan dianggap penting dalam keluarga entah terpisah karena keegoisan, ketidakcocokan atau bahkan kematian. Salah satu sosok penting dalam keluarga adalah suami atau ayah, yang berperan sebagai tulang punggung dan penjaga kehormatan keluarga. Ketika ayah tidak lagi hadir, keluarga kehilangan figur panutan. Ibu menjadi janda dan anak-anak menjadi yatim.²

Status janda karena perceraian atau kematian suami menandai bahwa keluarga yang semula utuh telah berubah. Tanggung jawab yang sebelumnya diipikul ayah beralih sepenuhnya kepada ibu, yang disertai rasa kehilangan dan kesepian yang senantiasa membayangi kehidupan mereka.³ Oleh karena itu, dukungan moral dan material sangat dibutuhkan, agar para janda tetap memiliki semangat hidup. Hal ini yang dilakukan oleh Jemaat Gereja Protestan Maluku (GPM) Hatusua, yang melakukan kebaktian khusus bagi para janda sebagai upaya untuk merangkul dan menguatkan mereka di dalam Tuhan.⁴

Jemaat GPM Hatusua berada di Desa Hatusua, Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat (SBB). Jemaat ini berjumlah 1.277 jiwa, 344 Kepala Keluarga, yang terdiri dari 654 laki-laki dan 623 perempuan.⁵ Seluruh warga jemaat terlibat dalam berbagai wadah persekutuan, antara lain: sektor, unit pelayanan laki-laki, pelayanan, perempuan, Sekolah Minggu-Tunas Pekabaran Injil (SM-TPI), Angkatan Muda GPM (AMGPM), serta Kebaktian Lidya.⁶ Kebaktian Lidya merupakan persekutuan yang jarang ditemui di lingkup GPM tapi telah hadir sejak tahun 2000. Awalnya Kebaktian Lidya bernama “Persekutuan Ibu-ibu Janda,” yang kemudian disahkan pada Sidang Jemaat GPM Hatusua ke-16 pada tahun 2000 sebagai “Persekutuan Lidya,” yang terinspirasi dari tokoh Lidya yang percaya kepada Yesus melalui pelayanan Rasul Paulus (Kisah Para Rasul 16: 13-18).⁷

Namun, di balik perjalanan panjangnya, Persekutuan Lidya menjalani pola ibadah yang sederhana dan cenderung monoton, serta berpatokan pada ibadah umum, khotbah pendeta, dan Santapan Harian Keluarga (SHK).⁸ Tidak ada tata ibadah khusus, bahkan tata kebaktian yang istimewa, selain hanya kebaktian yang sederhana yang memunculkan pertanyaan besar tentang bagaimana persekutuan ini tetap bertahan dan berkembang hingga kini. Walau Persekutuan Lidya

¹ Kahlil Gibran, *Romantika* (Surabaya: Stomata, 2017), 14-15.

² M. Ali Sofyan Sofyan and Syamsul Bakhri, “Janda Dan Duda: Genealogi Pengetahuan Dan Kultur Masyarakat Tentang Janda Sebagai Pelanggengan Kuasa Patriarki,” *KAFI’AH JOURNAL* 11, no. 2 (2021), https://www.kafaah.org/index.php/kafaah/article/view/359/pdf_42.

³ P.R. Amato, “The Consequences of Divorce for Adults and Children,” *Journal of Marriage and the Family* 62, no. 4 (2000): 1269–1287.

⁴ A. Rentua, “Interview,” 2025.

⁵ Jemaat GPM Hatusua, *Rencana Strategi Jemaat GPM Hatusua Tahun 2020-2025 Tentang Demografi Jemaat*, n.d.

⁶ A. Matulesy, “Interview,” 2025.

⁷ A. Hungan, “Interview,” 2025.

⁸ M. Tuhuteru, “Interview,” 2025.

berjalan dengan segala keterbatasan, Persekutuan Lidya tetap menunjukkan kehidupan yang aktif dan solid. Mereka mengumpulkan kolekta dalam peribadahan, serta mengadakan pencarian dana melalui lotre dan penjualan kue, serta terus menopang pelayanan, termasuk perayaan Natal Lidya setiap akhir tahun. Aktivitas ini memperlihatkan daya juang dan potensi besar para janda di Jemaat GPM Hatusua.⁹

Namun, di balik itu semua, ada kenyataan lain yang mengusik yaitu stigma terhadap janda yang terus melekat. Stigma yang memandang para janda sebagai kelompok yang lemah, tak beradaya, dan selalu membutuhkan uluran tangan. Antara stigma dan kenyataan, terdapat jurang yang menarik untuk dikaji yaitu sebuah kesenjangan yang justru membuka ruang pertanyaan: bagaimana mungkin kelompok yang distigmakan sebagai yang lemah justru menunjukkan kekuatan dan konsistensi pelayanan yang begitu nyata? Pertanyaan ini yang membentuk inti penelitian ini, juga dengan tujuan menelusuri secara kritis tentang bagaimana Persekutuan Lidya berperan dalam pastoralia di Jemaat GPM Hatusua, serta bagaimana persekutuan ini sesungguhnya menjadi ruang pemberdayaan bagi para janda, yang melampaui stigma yang selama ini melekat pada mereka. Penelitian ini juga bertujuan untuk merekomendasikan Peribadahan Lidya sebagai salah satu peribadahan yang perlu dilakukan oleh GPM, serta membawa pemikiran pembaca untuk melihat kehidupan dari sisi para janda yang membutuhkan penguatan lewat kebaktian, serta membuat kebaktian ini lebih spesial dibandingkan kebaktian-kebaktian lainnya yang telah paten dilakukan di GPM.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melibatkan para pelayan di Jemaat GPM Hatusua serta ibu-ibu anggota Persekutuan Lidya sebagai sumber data. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam untuk menggali pengalaman dan pemaknaan mereka tentang pelayanan pastoral, serta observasi partisipatif dengan mengikuti langsung Kebaktian Lidya guna melihat struktur peribadahan dan partisipasi jemaat.¹⁰ Penelitian ini menggunakan kerangka pastoralia kontekstual dengan merujuk pada pemikiran Stephen Pattison yang menekankan perlunya pelayanan pastoral yang kritis, membongkar stigma, serta berbasis pada komunitas.¹¹

Selain itu, pemahaman Emmanuel Yartekwey Lartey tentang pastoralia interkultural juga digunakan untuk memahami bahwa setiap komunitas memiliki cara khas dalam memaknai penderitaan, pengalaman rohani, dan proses penyembuhan.¹² Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis tematik melalui tiga langkah utama, yaitu: membaca ulang data wawancara, mengidentifikasi pola-pola makna yang muncul, dan merumuskan tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian. Pendekatan ini membantu peneliti untuk memahami pengalaman para janda secara mendalam dalam konteks pastoral yang dilakukan dalam komunitas.¹³ Fokus penelitian ini adalah menggali makna pastoral dalam kehidupan sosial para janda, setelah memahami bagaimana menghadirkan pendampingan pastoral bagi mereka di Jemaat GPM Hatusua.

⁹ S. Payer, "Interview," 2025.

¹⁰ Suprpto, *Metodologi Penelitian Ilmu Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Pengetahuan Sosial* (Yogyakarta: CAPS, 2013).

¹¹ S. Pattison, *Pastoral Care and Liberation Theology* (Cambridge, MA: Cambridge University, 1994).

¹² Emmanuel Yartekwey Lartey, *In Living Color: An Intercultural Approach to Pastoral Care and Counseling* (London: Jessica Kingsley Publishers, 2003).

¹³ Virginia Braun and Victoria Clarke, "Using Thematic Analysis," *Psychologic* 3, no. 2 (2006): 77–101.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persekutuan Lidya di Jemaat GPM Hatusua

Jemaat GPM Hatusua memiliki Persekutuan Lidya yang beranggotakan 20 janda yang aktif di berbagai sektor pelayanan.¹⁴ Persekutuan ini lahir dari kebutuhan nyata para janda di Desa Hatusua untuk memiliki ruang bersekutu, saling berbagi pengalaman hidup, dan memberikan penguatan satu sama lain. Anggotanya berusia antara 53 tahun hingga 76 tahun dengan latar belakang yang beragam. Sebagian dari mereka menjadi janda sejak kerusuhan tahun 1999,¹⁵ yang menyebabkan banyak suami kehilangan nyawa. Sebagian lainnya kehilangan suami karena sakit, kecelakaan, dan perceraian. Dalam kondisi yang berbeda-beda itu, Persekutuan Lidya hadir sebagai wadah yang diharapkan mampu menopang para janda agar tetap kuat menapaki kehidupan mereka pada masa lanjut usia tanpa kehadiran suami.¹⁶

Tantangan yang dihadapi oleh persekutuan ini cukup beragam yakni mulai dari ketidaksetujuan anggota keluarga untuk bergabung karena malu, stigma janda dianggap sebagai pembawa sial, serta kesulitan mencari tuan rumah peribadahan, karena hampir semua anggota adalah janda miskin dan malu jika hanya menyediakan rumah sebagai tempat kebaktian tanpa memberikan kue atau permen sebagai jaminan setelah kebaktian dilaksanakan. Selain itu, ada juga beberapa ibu janda yang enggan bergabung karena merasa belum siap untuk melepaskan kenangan tentang suami. Hal yang juga didapati bahwa ada para janda muda dengan rentang usia 25 tahun hingga 40 tahun yang juga enggan mengikuti Peribadahan Lidya karena berpikir bahwa suatu saat akan menikah lagi sehingga merasa mengikuti peribadahan janda adalah sesuatu yang sia-sia.¹⁷ Terlepas dari semua tantangan dan dinamika keanggotaan tersebut, persekutuan ini tetap membuka ruang bagi semua ibu janda yang ingin bergabung dan berbagi rasa, derita, dan lingkungan yang sama untuk memuji dan memuliakan nama Tuhan. Mereka merasa kuat dan menguatkan sesama mereka dalam kebaktian ini.¹⁸

Stigma terhadap Janda yang Dianggap Lemah dan Pembawa Sial

“Beberapa orang pernah bilang bahwa kalau misalnya banyak orang masuk ibadah janda, nanti ini akan menimbulkan kesialan, bahkan akan menambah jumlah janda di jemaat ini” adalah contoh stigma yang ada. Stigma ini menunjukkan kuatnya konstruksi sosial patriark yang memarginalkan posisi janda. Namun, hal ini timbul dalam pemikiran umat yang ada di Jemaat GPM Hatusua. Ada beberapa faktor penyebab stigma ini timbul. *Pertama*, budaya patriark yang menganggap perempuan sebagai makhluk yang lemah dan dapat diremehkan, bahkan tidak mampu dari segi manapun, seperti: mencari uang dan bertahan hidup. *Kedua*, usia, yang mana pemikiran tentang stigma terhadap janda ini dinilai cukup kolot dan berasal dari para orang tua yang cenderung tidak terbuka dan meremehkan. *Ketiga*, tingkat pendidikan juga berperan penting. Rendahnya literasi membuat sebagian orang tidak mampu melihat realitas dan dinamika kehidupan para janda secara utuh sehingga mudah terbawa arus asumsi serta menghakimi mereka dengan label-label negatif, termasuk anggapan mereka sebagai “pembawa sial.”¹⁹

¹⁴ J. Leirissa, “Interview,” 2025.

¹⁵ K. Akollo, “Interview,” 2025.

¹⁶ Akollo, “Interview.”

¹⁷ Payer, “Interview.”

¹⁸ Leirissa, “Interview.”

¹⁹ Destya Salsabila and Setia Budhi, “Antara Stigma Dan Realitas Sosial: Status Janda,” *Huma: Jurnal Sosiologi* 2, no. 1 (2024).

Para janda tidak mampu untuk melawan, bahkan berteriak dengan lantang bahwa yang dikatakan itu salah. Namun, yang perlu disadari adalah mereka merupakan individu yang memiliki ketahanan dan kekuatan untuk hidup sebagaimana yang seharusnya yakni dihargai dan dijadikan sebagai teladan. Segala sesuatu mereka hadapi demi kehidupan keluarga mereka. Meski orang mengatakan apapun tentang mereka, mereka tetap menjalani kehidupan sebagaimana mestinya, karena mereka tahu bahwa mereka hanya milik Tuhan yang menjadi suami mereka di sisa-sisa kehidupan mereka ini.²⁰

Pola Peribadahan dalam Kebaktian Lidya

Dalam peribadahan Kristen, ada berbagai kategori persekutuan peribadahan, seperti: Wadah Pelayanan Pria, Wadah Pelayanan Perempuan, Wadah Pelayanan Pemuda, Wadah Pelayanan Warga Gereja Senior, serta SM-TPI. Namun, tidak ada ruang khusus bagi umat yang hidup sendiri dalam lingkup rumah tangga seperti para janda. Mengapa hal yang ditekankan di sini yakni kebaktian janda harus dilaksanakan? Padahal, ada kebaktian-kebaktian lain, seperti: Wadah Pelayanan Perempuan, Kebaktian Unit atau Sektor, serta Ibadah Minggu yang seharusnya bisa mencakup mereka? Dalam Alkitab, para janda selalu menjadi kelompok yang rentan serta diperhatikan secara khusus (Ulangan 10: 18; Mazmur 68: 6; Yakobus 1: 27). Perhatian ini dilanjutkan oleh gereja mula-mula yang memberikan tempat istimewa bagi para janda dalam kehidupan berjemaat (I Timotius 5: 3-16).²¹

Para janda sering mengalami kesepian akibat ditinggalkan suami dan anak-anak yang telah menikah dan berkeluarga. Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut, Jemaat GPM Hatusua membuat pola peribadahan terstruktur dan penuh khidmat bagi para janda sebagai sarana berkumpul dan berkebaktian. Untuk bagian pelayanan Firman diisi dengan pembacaan Alkitab, yang diimplementasikan lewat khotbah/renungan dan berbagi pengalaman atau kesaksian iman.²² Hal yang dapat dipahami bahwa hampir semua anggota dalam persekutuan ini adalah ibu-ibu janda yang sudah tua, yang mana mereka tidak memiliki kemampuan berbicara yang baik, sehingga para pemimpin kebaktian lebih memakai renungan sebagai penguatan bagi mereka.²³ Salah satu metode lain adalah berbagi pengalaman yang bertujuan agar para ibu janda bisa saling menguatkan, khususnya ketika merasa kesepian dan membutuhkan tempat untuk meluapkan perasaan atau mencari penghiburan.²⁴ Walaupun kebaktian-kebaktian yang dilakukan dalam persekutuan ini monoton, tapi tidak menghilangkan unsur teologi pastoral yang kontekstual. Muatan-muatan khotbah terkesan lebih nyata dan sesuai dengan konteks kehidupan para janda dalam kebaktian.²⁵

Refleksi Teologis: Kebaktian Lidya sebagai Ruang Pastoral Pembebasan

Yesaya 61: 1-2 menggambarkan perhatian Allah kepada mereka yang tertindas, terluka, dan kehilangan pengharapan. Teks ini menunjukkan wajah Allah yang hadir untuk memulihkan kehidupan manusia melalui tindakan pemulihan, penyembuhan, pembebasan, dan penguatan batin. Saat Yesus mengutip teks ini di Nazaret, Ia menegaskan bahwa karya penyelamatan-Nya adalah menghadirkan kepedulian Allah secara nyata bagi banyak orang yang mengalami keterpurukan hidup (Lukas 4:18-19).²⁶

²⁰ Akollo, "Interview."

²¹ Harrison Mmaiti, "The Role of the Church in Caring for Widows: A Social Historical Investigation of I Timothy 5: 3-16," *International Journal of Theology and Religious Studies* 4, no. 2 (2022): 15–27.

²² Matulesy, "Interview."

²³ Hungan, "Interview."

²⁴ Matulesy, "Interview."

²⁵ Tuhuteru, "Interview."

²⁶ Adi Putra and Tony Salurante, "Misi Holistik: Ku Utus Engkau Ke Dunia Untuk Memberitakan Kerajaan Allah Berdasarkan Uraian Teks Lukas 9:1-6," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 2 (2020).

Dalam perspektif pastoral, sebagaimana ditegaskan oleh Clebsch dan Jaekle, pelayanan pastoral mencakup fungsi menyembuhkan, menopang, membimbing, dan memulihkan relasi. Bertolak dari hal tersebut, Yesaya 61 bukan hanya berbicara tentang mandat misi tetapi menjadi dasar teologis bagi pelayanan pastoral gereja yang menyentuh dimensi sosial, spiritual, dan emosional manusia.²⁷ Stephen Pattison juga menekankan bahwa pastoralia berakar pada pengalaman konkret orang-orang yang dilayani. Dengan demikian, dasar teologis ini membingkai pelayanan pastoral sebagai bagian integral dari kehadiran Allah yang memulihkan hidup umat-Nya.²⁸

Bertolak dari pemahaman teologi yang dibingkai, pelayanan gereja masa kini seharusnya menyentuh kalangan-kalangan yang dianggap terpinggirkan atau termajinalkan. Kebaktian-kebaktian yang umum dilakukan tentu tidak bisa disamaratakan dalam hal muatan konten khotbah atau renungannya. Misalnya, tidak mungkin khotbah tentang kehidupan keluarga yang saling tolong-menolong antara istri dan suami disampaikan kepada komunitas jemaat yang di dalamnya terdapat para janda dan duda.²⁹

Sejalan dengan hal tersebut, dalam praktiknya, kebaktian-kebaktian yang bersifat umum sering kali memiliki konten yang tidak selalu relevan bagi seluruh jemaat. Sebagai contoh, tema atau bahan khotbah tentang pasangan suami dan istri tentu tidak tepat jika disampaikan kepada komunitas para janda, duda, atau individu yang hidup sendiri.³⁰ Oleh karena itu, kebaktian yang bersifat khusus dan kontekstual menjadi penting agar pengalaman hidup serta pergumulan mereka dapat diakomodasi secara tepat. Hal ini yang dikontekstualisasikan oleh Jemaat GPM Hatusua dalam Kebaktian Lidya. Proses kebaktian yang monoton dan sederhana menjadi sarana penghubung gereja dengan komunitas janda.

Sasaran kebaktian ini yaitu ibu-ibu janda, yang menjadi bagian yang perlu mendapat perhatian khusus, karena sebagian dari mereka tidak masuk kebaktian yang disebabkan oleh berbagai alasan. Beberapa alasan yang dimaksud, yakni: mereka masih merasa duka dan malu karena tidak dapat menjadi tuan rumah kebaktian karena miskin, serta hidup sebagai janda muda yang masih ingin mencari pasangan, yang mana hal ini menjadi salah satu hal penting yang perlu diperhatikan oleh gereja. Mereka adalah bagian dari pelayanan dan membutuhkan pengertian juga pastoralia secara mendalam agar dapat menerima diri, sembuh dari duka, dan kembali aktif dalam persekutuan iman sebagai sarana pastoral yang lebih luas dalam hal ini Kebaktian Lidya.³¹

Penyembuhan yang dilakukan melalui kebaktian ini tidak hanya terjadi pada tubuh, tetapi juga jiwa, pikiran, dan relasi manusia dengan sesama, serta dengan Tuhan. Pandangan ini sangat penting dalam pelayanan pastoral, terutama bagi kelompok yang mengalami luka sosial dan emosional yaitu para janda. Seperti yang pernah dibahas bahwa dalam banyak konteks budaya dan masyarakat, janda sering kali dikesampingkan, dikasihani atau dianggap beban. Hal ini mengakibatkan mereka merasa kehilangan, yang mana tidak hanya bagian yang bersifat pribadi (suami), tetapi juga harga diri, penerimaan sosial, dan rasa aman.³² Oleh sebab itu, Kebaktian Lidya di Jemaat GPM Hatusua membuka ruang secara utuh bagi proses pastoralia untuk komunitas janda.³³

²⁷ Clebsch and Charles R. Jaekle, *Pastoral Care in Historical Perspective*, 1964., 55-67.

²⁸ Stephen Pattison, *A Critique of Pastoral Care* (London: SCM Press, 1988), 23-45.

²⁹ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Flores: Penerbit Ledalero, 2002).

³⁰ Miroslav Volf, *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation* (Nashville: Abingdon Press, 1996), 74-78.

³¹ Gerrit Pinem and Brigiati Anita Sinaga, "Upaya Pemulihan Spiritual Dan Psikologis Melalui Pendampingan Pastoral Terhadap Janda Di GBKP Batu Layang," *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen Arastamar* 1, no. 3 (2025): 34-45, <https://jurnal.stakagj.ac.id/index.php/Arastamar/article/view/59>.

³² Ampate Koduah Baffour, "Healing and Deliverance in Pentecostal and Charismatic Christianity in Ghana," *All Nations University Colleg* 6, no. 1 (n.d.).

³³ Rentua, "Interview."

Namun, dengan adanya realitas sosial budaya yang memarginalkan janda dalam konteks jemaat, maka pelayanan pastoral bagi para janda di Jemaat GPM Hatusua juga harus mencakup realitas sosial budaya yang kerap meminggirkan mereka. Mengacu pada kerangka pastoralia interkultural menurut Lartey, *pastoral care* menuntut kepekaan terhadap dinamika budaya, struktur sosial, dan pengalaman emosional janda sebagai kelompok marginal yang diakibatkan oleh pemahaman sosial budaya yang menekan mereka (stigma). Oleh karena itu, pendampingan kepada para janda tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga harus membuka ruang refleksi terhadap budaya yang memarginalkan sekaligus memanfaatkan nilai-nilai budaya yang mendukung pemulihan. Dalam konteks Jemaat GPM Hatusua memang terdapat budaya patriark yang kerap memarginalkan para janda. Namun, nilai solidaritas janda dalam kebaktian dapat menjadi kekuatan pastoral, sehingga kebaktian yang merupakan tindakan bersama dapat menjadi ruang penyembuhan, tempat liturgi, doa, dan kesaksian, yang dapat meneguhkan martabat janda yang terdampak stigma budaya dan tekanan sosial.³⁴

Pemikiran Lartey ini sejalan dengan teologi pembebasan dan teologi inklusif, yang menekankan bahwa gereja dipanggil untuk berpihak kepada kelompok yang terpinggirkan. Gustavo Gutierrez menegaskan bahwa pelayanan gereja harus berpihak kepada yang miskin dan tertindas sebagai wujud nyata kasih Allah.³⁵ Dalam konteks di Indonesia, teolog seperti Eka Darmaputera juga menegaskan tentang pentingnya gereja yang hadir bagi masyarakat atau umat yang mengalami ketidakadilan sosial dan spiritual, termasuk kelompok janda yang sering kali tidak terakomodasi di dalam pelayanan umum gereja.³⁶ Keberpihakan pastoral ini tentu tidak hanya tampak dalam pendampingan personal, tetapi juga dalam cara gereja merancang praksisnya seperti pola peribadahan. Pemetaan peribadahan yang kontekstual dan berkeadilan merupakan langkah yang penting, agar gereja dapat mencakup seluruh lapisan umat, bahkan yang terpinggirkan.³⁷

Kebaktian Lidya yang ditujukan bagi para janda merupakan wujud konkret dari pendekatan pastoral interkultural dari Lartey dalam konteks Jemaat GPM Hatusua. Melalui ruang kebaktian yang aman dan setara, para janda kembali menemukan makna hidup melalui pengalaman, kebersamaan, serta saling menguatkan dan berbagi pergumulan.³⁸ Dalam kebaktian ini janda tidak lagi merasa terpinggirkan oleh duka dan stigma, melainkan dipulihkan melalui doa bersama, kesaksian iman, dan liturgi yang selaras dengan pengalaman mereka. Dengan demikian, Kebaktian Lidya berfungsi sebagai ruang penyembuhan spiritual dan sosial yang memperkuat ketahanan hidup, serta memulihkan martabat para janda di tengah tekanan budaya dan marginalisasi sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa Kebaktian Lidya bukan sekadar rutinitas liturgis, melainkan sebuah praksis pastoral pembebasan yang mentransformasi stigma dan kerentanan sosial para janda yang menjadi kekuatan komunitas. Sebagai bentuk pastoral kontekstual dan interkultural, kebaktian ini berhasil menghadirkan gereja sebagai ruang penyembuhan yang berakar pada pengalaman konkret penderitaan jemaat. Dengan demikian, Jemaat GPM Hatusua telah mengaktualisasikan mandat teologisnya bahwa pelayanan pastoral tidak boleh berhenti pada penghiburan verbal semata, melainkan harus terwujud dalam solidaritas sosial yang memulihkan martabat kaum yang terpinggirkan.

³⁴ Lartey, *In Living Color: An Intercultural Approach to Pastoral Care and Counseling*.

³⁵ Gutierrez Gustavo, *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation* (Maryknoll, N.Y.: Orbis Books, 1973), 16-19.

³⁶ Eka Darmaputera, *Pergulatan Kehadiran Kristen Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 112-114.

³⁷ Amos Yong, *The Bible, Disability, and the Church: A New Vision of The People of God* (Grand Rapids, Eerdmans, 2011), 53-59.

³⁸ Emmanuel Yartekwei Lartey, *Pastoral Theology in an Intercultural World* (London: Epworth Press, 2006), 14-15.

REKOMENDASI

Implikasi

Penelitian tentang Kebaktian Lidya sebagai praksis pastoral gereja bagi ibu-ibu janda di Jemaat GPM Hatusua ini menunjukkan bahwa Kebaktian Lidya mampu menjadi ruang pemulihan batin dan solidaritas. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar GPM mengadopsi bentuk ini secara luas sebagai strategi pastoral kontekstual utama bagi kelompok rentan, yang bukan sekadar rutinitas pelayanan kategorial. Hal ini diharapkan dapat berdampak bagi kehidupan banyak keluarga khususnya para ibu janda yang memendam berbagai persoalan mereka sendiri tanpa ada ruang untuk meluapkan isi hati mereka secara mendalam.

Saran

Untuk memaksimalkan fungsinya, gereja perlu merancang ulang liturgi yang lebih inspiratif dan partisipatif, serta memberikan pembinaan khusus bagi para pelayan agar lebih peka terhadap kebutuhan psikososial jemaat. Dengan demikian, pelayanan pastoral tidak berhenti pada ranah spiritual semata, melainkan bergerak secara holistik untuk memberikan dukungan sosial nyata dan menghapus stigma negatif terhadap para janda di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akollo, K. "Interview," 2025.
- Amato, P.R. "The Consequences of Divorce for Adults and Children." *Journal of Marriage and the Family* 62, no. 4 (2000): 1269–1287.
- Baffour, Ampate Koduah. "Healing and Deliverance in Pentecostal and Charismatic Christianity in Ghana." *All Nations University Colleg* 6, no. 1 (n.d.).
- Bevans, Stephen B. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Flores: Penerbit Ledalero, 2002.
- Braun, Virginia, and Victoria Clarke. "Using Thematic Analysis." *Psychologic* 3, no. 2 (2006): 77–101.
- Clebsch, and Charles R. Jaekle. *Pastoral Care in Historical Perspective*, 1964.
- Darmaputera, Eka. *Pergulatan Kehadiran Kristen Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Gibran, Kahlil. *Romantika*. Surabaya: Stomata, 2017.
- Gustavo, Gutierrez. *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*. Maryknoll, N.Y.: Orbis Books, 1973.
- Hungan, A. "Interview," 2025.
- Jemaat GPM Hatusua. *Rencana Strategi Jemaat GPM Hatusua Tahun 2020-2025 Tentang Demografi Jemaat*, n.d.
- Lartey, Emmanuel Yartekwei. *In Living Color: An Intercultural Approach to Pastoral Care and Counseling*. London: Jessica Kingsley Publishers, 2003.
- . *Pastoral Theology in an Intercultural World*. London: Epworth Press, 2006.
- Leirissa, J. "Interview," 2025.
- Matulessy, A. "Interview," 2025.
- Mmaitisi, Harrison. "The Role of the Church in Caring for Widows: A Social Historical Investigation of I Timothy 5: 3-16." *International Journal of Theology and Religious Studies* 4, no. 2 (2022): 15–27.
- Pattison, S. *Pastoral Care and Liberation Theology*. Cambridge, MA: Cambridge University, 1994.
- Pattison, Stephen. *A Critique of Pastoral Care*. London: SCM Press, 1988.
- Payer, S. "Interview," 2025.
- Pinem, Gerrit, and Brigiati Anita Sinaga. "Upaya Pemulihan Spiritual Dan Psikologis Melalui Pendampingan Pastoral Terhadap Janda Di GBKP Batu Layang." *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen Arastamar* 1, no. 3 (2025): 34–45. <https://jurnal.stakagj.ac.id/index.php/Arastamar/article/view/59>.

- Putra, Adi, and Tony Salurante. "Misi Holistik: Ku Utus Engkau Ke Dunia Untuk Memberitakan Kerajaan Allah Berdasarkan Uraian Teks Lukas 9:1-6." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 2 (2020).
- Rentua, A. "Interview," 2025.
- Salsabila, Destya, and Setia Budhi. "Antara Stigma Dan Realitas Sosial: Status Janda." *Huma: Jurnal Sosiologi* 2, no. 1 (2024).
- Sofyan, M. Ali Sofyan, and Syamsul Bakhri. "Janda Dan Duda: Genealogi Pengetahuan Dan Kultur Masyarakat Tentang Janda Sebagai Pelanggaran Kuasa Patriarki." *KAFI'AH JOURNAL* 11, no. 2 (2021). https://www.kafaah.org/index.php/kafaah/article/view/359/pdf_42.
- Suprpto. *Metodologi Penelitian Ilmu Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: CAPS, 2013.
- Tuhuteru, M. "Interview," 2025.
- Volf, Miroslav. *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*. Nashville: Abingdon Press, 1996.
- Yong, Amos. *The Bible, Disability, and the Church: A New Vision of The People of God*. Grand Rapids, Eerdmans, 2011.